



Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Rury Kuserawati^{1✉}, Sri Sulistyorini², Kustiono³

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: ruryhera@gmail.com¹, srisulistyorini@mail.unnes.ac.id², kustiono@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Bahan ajar merupakan alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian menunjukkan adanya analisis kebutuhan yaitu guru menggunakan bahan ajar tetapi masih hanya buku tema dan belum ada yang menggunakan modul yang mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan kebudayaan bermuatan etnoekologi. Penelitian ini menggunakan model ADDIE. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VA dan VB SDN 4 Blimbing Malang dengan jumlah siswa sebanyak 57 siswa. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan soal *pretes-posttes*. Data yang diperoleh pada skala kecil mendapatkan hasil dari angket respon siswa sebanyak 93% dan respon guru 95%. Hasil penelitian pengembangan mendapatkan presentase validasi materi sebanyak 98%, presentase validasi bahan ajar sebanyak 93%, dan validasi ahli bahasa sebanyak 87,5%. Hasil penelitian skala luas mendapatkan hasil rata-rata pretest sebanyak 61,3 dan posttes sebanyak 79,9 sehingga diperoleh nilai N-Gain 0,480 dengan kategori sedang. Hasil penelitian skala luas mendapatkan hasil respon siswa setelah menggunakan modul bermuatan etnoekologi mendapatkan 94% dan respon guru sebanyak 100% sangat menarik untuk diterapkan pada kelas V sekolah dasar. Bahan ajar modul bermuatan etnoekologi menarik dan efektif digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Modul Etnoekologi, Pembelajaran Tematik

Abstract

Teaching materials are tools that make it easier for teachers to convey material during the learning process. The results of observations and interviews conducted before the study showed a needs analysis, namely teachers used teaching materials but still only theme books and no one had used modules that linked learning materials with the surrounding environment and ethnoecologically charged culture. This study uses the ADDIE model. This research was conducted on students in grade five A and grade B at SDN 4 Blimbing Malang with a total of 57 students. Collecting data by conducting observations, interviews, questionnaires, documentation, and pretest-posttest questions. The data obtained on a small scale get the results of the student response questionnaire as much as 93% and the teacher response 95%. The results of the development research get the percentage of material validation as much as 98%, the percentage of validation of teaching materials as much as 93%, and validation of linguists as much as 87.5%. The results of the wide-scale research obtained an average of 61.3 pretest and 79.9 posttest so that the N-Gain value was 0.480 with a medium category. The results of the large-scale research get the results of student responses after using an ethnoecology-loaded module to get 94% and teacher responses as much as 100% very interesting to be applied to the fifth grade of elementary school. The teaching materials for the ethnoecology module are interesting and effective to be used as teaching materials for fifth grade elementary school students.

Keywords: Teaching Materials, Ethnoecology Module, Thematic Learning

Copyright (c) 2022 Rury Kuserawati, Sri Sulistyorini, Kustiono

✉Corresponding author :

Email : ruryhera@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2391>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Era abad 21 seperti saat ini siswa lebih familiar dengan budaya asing dan kurang memahami kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia, sehingga rasa nasionalisme siswa mulai berkurang. Peningkatan eksistensi budaya dan kearifan lokal perlu dilakukan agar penerus bangsa Indonesia tetap cinta Tanah Air. Rasa cinta terhadap kebudayaan dan kearifan lokal perlu diterapkan sejak dini dengan cara mengintegrasikan pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan daerah, kearifan lokal, dan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pengalaman belajar siswa. Pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan ilmu pengetahuan alam yang disebut etnoekologi menurut Mayasari (2017:12). Teknologi dan informasi memberikan peluang masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan mempengaruhi budaya bangsa. Budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa adalah sifat individualistis, cara bergaul dengan teman, norma, karakter, rasa nasionalis, dan pergaulan bebas.

Pengaruh negatif budaya asing memiliki pengaruh yang besar pada anak-anak. Mereka belum dapat menyaring hal yang benar atau salah. Anak hanya melakukan dan meniru apa yang disenanginya tanpa berpikir panjang. Perlu adanya bimbingan dan arahan yang tepat agar anak dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang dengan baik. Salah satu tempat membimbing dan mengarahkan anak adalah sekolah. Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter perlu dilakukan sehingga tidak lagi banyak menghafal untuk mempersiapkan siswa yang mempunyai budi pekerti atau karakter yang baik Wicaksono *et al* (2018). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencapai berkembangnya potensi siswa menjadi beberapa aspek yaitu aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Permasalahan yang muncul yaitu belum ada bahan ajar berupa modul dalam kurikulum 2013 yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam dan kebudayaan tentang lingkungan sekitar melalui penanaman budaya dan karakter. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Nailiyah dkk (2016), yang menyatakan bahwa siswa memberikan respon baik dan nilai yang meningkat terhadap modul IPA tematik. Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengalami beberapa kendala diantaranya sebagian siswa tidak menjawab soal ketika mereka mengalami kesulitan. Pembelajaran akan bermakna apabila dikaitkan dengan budaya dan ilmu pengetahuan alam yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) efektif diterapkan dengan tujuan memetakan kualitas setiap sekolah. Siswa selama proses pembelajaran bisa memecahkan masalah pada setiap soal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belum semua guru mengikuti pelatihan penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penerapan pembelajaran bermuatan etnoekologi belum ada pembaruan sehingga memunculkan ide untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul bermuatan etnoekologi untuk mengukur literasi membaca siswa terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menerapkan pembelajaran dengan budaya lokal sehingga peserta didik mampu memahaminya dengan mudah dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahan ajar berupa modul bermuatan etnoekologi untuk mengukur literasi membaca siswa terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), siswa dapat lebih mengenal lingkungan dan kebudayaan sekitar sebagai lingkungan belajar.

Bahan ajar berupa modul bermuatan etnoekologi bertujuan agar siswa dapat melakukan observasi langsung sehingga dapat mengidentifikasi pertanyaan ilmiah dan menjelaskan fenomena secara ilmiah. Pembelajaran etneologi relevan dengan landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013, yaitu (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa pada masa kini, (2) siswa adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, (3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu, dan (4) pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini yang lebih baik dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa (Widyaningrum, 2018). Pengembangan bahan ajar berupa modul yang bermuatan etnoekologi

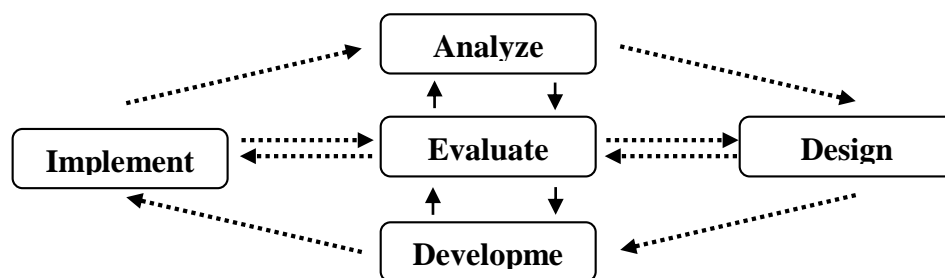
memiliki kelebihan berupa materi yang disajikan berupa kebudayaan daerah sekitar siswa atau Malang. Modul yang dikembangkan mengkaitkan antara materi tematik siswa kelas V Tema 3 “Makanan Sehat” Subtema “Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh” dengan ilmu pengetahuan alam di daerah Malang yakni budidaya apel, manfaat apel, hasil olahan apel, dan kebudayaan Malang khususnya wayang topeng Malangan. Modul bermuatan etnoekologi yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan pembelajaran sehingga meningkatkan kemampuan kognitif dan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan penelitian (Kumalasari dan Sulistyorini, 2019) yang menyatakan pembelajaran akan meningkatkan berpikir kritis siswa apabila dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran yang mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan. Sesuai dengan keterampilan abad 21.

Etnoekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, ilmu pengetahuan alam, sosial, dan budaya sehingga mengakibatkan adanya interaksi di kekhasan suatu daerah. Pendapat dari Aji (2017) mengemukakan bahwa struktur kurikulum di SD harus bersifat holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Melalui pembelajaran etnoekologi siswa dapat melakukan observasi secara langsung sehingga akan memudahkan siswa dalam mengidentifikasi, menjelaskan fenomena secara ilmiah, serta menyimpulkan. Pengetahuan budaya tidak hanya berkaitan dengan kearifan lokal, tetapi juga mengenai filosofi kehidupan bermasyarakat. Etnoekologi berlandaskan pandangan konstruktivisme, mengutamakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa belajar sambil melakukan “*learning by doing*”. *Learning by doing* menyebabkan siswa dapat membuat keterakitan yang menghasilkan makna, pada saat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek akademik dengan konteks kehidupan siswa yang menemukan makna (Malpass *et al.*, 2014).

Berdasarkan uraian diatas yang mendasari penelitian, modul bermuatan etnoekologi untuk mengukur literasi membaca terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan dengan desain gambar lingkungan budaya yang menarik dan menanamkan karakter pada peserta didik. Pada pembelajaran peserta didik akan terlibat secara aktif sehingga menumbuhkan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah tidak lanjut untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah melalui pengintegrasian penanaman pendidikan budaya dalam bentuk modul bermuatan etnoekologi untuk mengukur literasi membaca siswa terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Solusi yang dapat diberikan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan “Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)” ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengumpulkan data, analisis data yang dilakukan secara runtut dan logis untuk mencapai tujuan tertentu (Sudaryono, 2013). Desain penelitian ini menggunakan *one-shot case* studi dalam pengujian hasil produk, dimana terdapat suatu kelompok yang diberi treatment, dan selanjutnya dievaluasi hasilnya (Sugiyono, 2017). Model Penelitian ADDIE dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Model Pengembangan ADDIE (Tegeh, 2014)

Model penelitian ini menggunakan ADDIE yaitu model yang menggunakan pemecahan masalah berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Model ini memiliki lima langkah atau tahapan yang mudah dipahami dan diimplementasikan untuk mengembangkan produk seperti bahan ajar, media pembelajaran, video pembelajaran, multimedia dan lain sebagainya (Tegeh, 2014). Model pengembangan ADDIE didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis, runtut dalam upaya memecahkan masalah. Model ini memiliki lima tahapan yang meliputi tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar yang berada di daerah Malang Raya yaitu SDN 4 Blimbing Kota Malang. Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan penelitian dan pengembangan diperoleh dari data kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket respon siswa, angket respon guru dan soal *pretest-posttes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar Modul Bermuatan Etnoekologi

Bahan ajar merupakan salah satu alat pembelajaran yang menunjang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Suatu pembelajaran, dibutuhkan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sebagai suatu bahan atau sumber belajar yang disusun secara sistematis dari kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa dan digunakan dalam implementasi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (Prastowo, 2019). Bahan ajar merupakan segala bahan atau sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas baik yang tertulis maupun tidak tertulis, menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd.* (Estiningtyas, 2017). Pengembangan bahan ajar tematik harus memunculkan karakteristik pembelajaran antara lain: menstimulasi siswa aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyuguhkan pengetahuan yang holistik dan memberikan pengalaman langsung (Prastowo, 2019).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang untuk siswa belajar secara mandiri, modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya. Modul terdapat materi pembelajaran, tugas-tugas, dan latihan atau sejenisnya bagi siswa (Bahri, dkk: 2017). Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri pada pembelajaran oleh siswa. Kegiatan pembelajaran siswa dapat melakukan belajar secara mandiri tanpa bantuan pengajar secara langsung, (Uge, dkk: 2019). Materi dalam modul dikemas secara sistematis sesuai dengan tema tersedia contoh dan gambar yang jelas terkait materi berpendapat modul dapat menunjang proses pembelajaran siswa untuk belajar aktif dan dapat menunjang keefektifan. Modul yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Arsyad, 2014). Modul memiliki kelebihan yang

dibagi menjadi lima dikemukakan oleh (ahmed Shafiet *al.*, 2021) yaitu: (1) meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran; (2) guru dan siswa dapat mengetahui materi pada modul yang sudah dipelajari ataupun belum dalam pembelajaran; (3) siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (4) modul sebagai bahan ajar yang membantu memetakan kemampuan siswa secara merata dan berdasarkan kebutuhan; (5) pendidikan lebih berkembang dengan baik dikarenakan bahan ajar disusun menurut sesuai dengan jenjang akademik.

Penelitian ini akan mengangkat etnoekologi yang berada di daerah Malang raya yakni kebudayaan, budidaya apel, olahan apel, dan potensi wisata yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi. Selain mempelajari ilmu pengetahuan alam, siswa akan belajar tentang kebudayaan setempat yang artinya akan menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa menurut Molnár dan Babai, (2021). Kebudayaan yang mulai tersisih dan mulai dilupakan akan digali kembali melalui modul bermuatan etnoekologi yang menyenangkan dan memuat nilai-nilai budaya. Rekonstruksi *local wisdom* akan menjadi penerus dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat, berdasarkan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019). Etnoekologi dikaitkan dengan teori kecerdasan majemuk berbeda dengan teori-teori kecerdasan lain, karena teori itu menekankan bahwa kecerdasan pada dasarnya dikembangkan oleh aneka pengaruh budaya (Huang, 2017). Aktifitas pembelajaran bermuatan etnoekologi sangat memungkinkan siswa sekolah dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran dan bermakna dalam kehidupannya. Pendidikan bermuatan etnoekologi berguna untuk mengeksplorasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa menurut (Qiao *et al.*, 2020). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana *et al.*, (2021) tentang pengaruh pengaruh buku bergambar dengan tema etnosains efektif dalam meningkatkan literasi sains pada siswa SD yang perlu ditingkatkan kompetensinya pada abad 21.

Hasil Validasi Modul Bermuatan Etnoekologi

Pengembangan produk berupa modul bermuatan etnoekologi untuk mengukur kemampuan literasi pada siswa kelas V SD. Sebelum melakukan uji coba produk yang dikembangkan perlu adanya validasi oleh validator ahli di bidangnya. Validasi dilakukan dengan cara memberikan draft produk awal yang berupa modul bermuatan etnoekologi yang disertai dengan instrumen penilaian. Hasil validasi pada penelitian ini terdiri dari validasi materi, validasi bahasa, dan validasi bahan ajar. Hasil validasi oleh ahli materi mendapatkan skor 98% dengan kriteria sangat valid. Hasil validasi Ahli bahasa untuk menilai modul bermuatan etnoekologi terkait tata bahasa yang baik dan benar. Validator ahli bahasa memberikan penilaian terkait tata bahasa, ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, kebakuan kalimat, ketepatan bahasa menurut EYD, dan keruntutan kalimat yang benar dalam mengembangkan suatu modul. Hasil validator ahli bahasa mendapatkan skor 87,5 % dengan kriteria sangat valid. Ahli bahan ajar untuk menilai modul bermuatan etnoekologi terkait kajian bahan ajar yang baik dan benar sesuai kurikulum. Validator ahli bahan ajar memberikan penilaian terkait tata letak komponen bahan ajar, desain bahan ajar, komponen simbol, komponen warna, background yang sesuai, isi modul yang sesuai dengan bahan ajar dalam mengembangkan suatu modul. Hasil validator ahli bahan ajar mendapatkan skor 93 % dengan kriteria sangat valid.

Hasil Uji Coba Skala Kecil

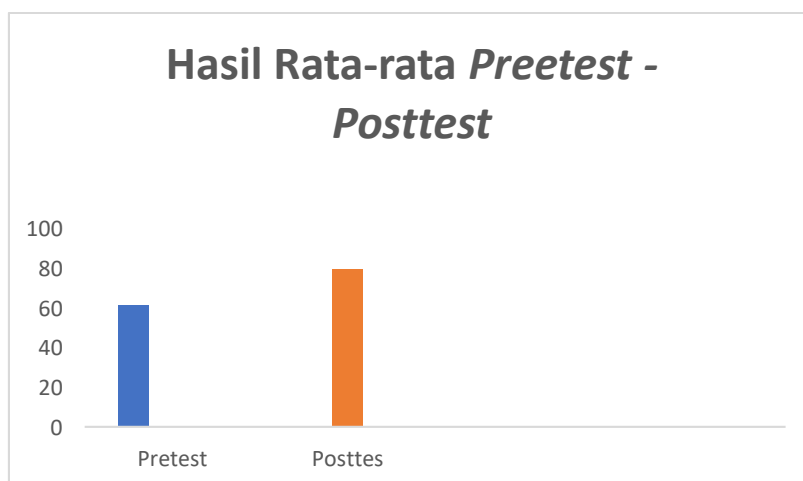
Uji coba pada skala kecil yang dilakukan sebanyak 19 siswa yang akan diberikan modul bermuatan etnoekologi. Bahan ajar modul bermuatan etnoekologi pembelajaran diberikan selanjutnya akan dibaca dan dipelajari siswa dalam waktu tertentu yang kemudia siswa diberikan tes untuk mengetahui keterbacaan modul bermuatan etnoekologi. Soal tes yang diberikan uji skala kecil akan digunakan sebagai soal *pretets* dan *postest* yang akan di gunakan di uji coba skala besar. Kemudian siswa diminta untuk mengisi angket respon kemenarikan terhadap modul bermuatan etnoekologi. Hasil angket respon kemenarikan siswa terhadap bahan

ajar modul bermuatan etnoekologi diatas terdapat 19 siswa yang telah memberikan respon. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul bermuatan etnoekologi diperoleh rata-rata skor angket respon siswa 74,47 atau 93%, sehingga bahan ajar modul bermuatan etnoekologi berdasarkan hasil angket repon siswa tersebut memperoleh kategori sangat menarik. Hasil angket respon kemenarikan guru terhadap bahan ajar modul bermuatan etnoekologi diatas terdapat 1 guru yang telah memberikan respon. Guru memberikan respon dengan kriteria sangat menarik. Guru selain memberikan angket respon kemenarikan juga memberikan saran dan masukan terhadap produk bahan ajar modul bermuatan etnoekologi memperoleh skor 95% dengan kriteria sangat menarik.

Hasil Uji Coba Skala Besar

Pelaksanaan uji coba skala luas dalam penerapan Bahan ajar modul bermuatan etnoekologi untuk siswa kelas V SD dilaksanakan di kelas V A dan B SDN 4 Blimbing Kota Malang. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 57 siswa. Uji coba skala luas bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan kemampuan literasi membaca siswa kelas V dalam penggunaan media buku cerita yang telah dikembangkan. Hasil uji coba skala luas diperoleh melalui keefektifan pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil kemampuan literasi membaca siswa. Analisis penguasaan kemampuan literasi membaca adalah menggunakan rata-rata nilai *pretest – posttest* dan N-gain. Diharapkan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca sampai mencapai ketuntasan. Pada awal dan akhir pembelajaran siswa diberikan soal *pre-tes* dan *post-tes* dengan jumlah 20 butir soal yang terdiri dari soal uraian singkat, uraian, menjodohkan, pilihan ganda, dan pilihan ganda kompleks.

Hasil *pretest* sebelum menggunakan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi, terdapat 57 siswa yang mencapai ketuntasan hanya 12 siswa (22%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 45 siswa (78%), dengan nilai rata-rata 61%. Setelah menerapkan pembelajaran menggunakan bahan ajar bermuatan etnoekologi kemudian dilakukan penilaian *posttest* yang diperoleh data dari kemampuan literasi membaca. Terdapat terdapat 57 siswa yang mencapai ketuntasan 54 (94%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (6%), dengan nilai rata-rata 80%. Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa dengan menggunakan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi dari nilai rata-rata *pretest-posttest* adalah sebagai dasar untuk menghitung nilai N-gain. N-gain termolisasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil rata-rata *pretest-posttest* di kelas V SDN 4 Blimbing Kota Malang. Berikut ini adalah hasil perbandingan nilai *pretest-posttest* kemampuan literasi membaca siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Rata-rata *Pretest – Posttest*

Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi menunjukkan dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 61,3 dan hasil *posttest* sebesar 79,9 sehingga peningkatan N-Gain adalah sebesar 0,480 dengan kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Data uji kemenarikan diperoleh melalui angket respon siswa dan angket respon guru. Kemudian dianalisis dengan tujuan menguji apakah produk pengembangan bahan ajar modul bermuatan etnoekologi. Angket respon siswa dan guru bertujuan untuk menguji apakah pengembangan modul bermuatan etnoekologi pada siswa kelas V Sekolah Dasar sudah menarik dan mudah dalam pemakaiannya atau belum. Berikut ini hasil respon guru dan siswa terhadap modul bermuatan etnoekologi yang dikembangkan.

Tabel Hasil Kemenarikan Respon Guru dan Respon Siswa Skala Luas

No	Angket Responden	Hasil
1.	Angket Respon Siswa	94% (Sangat Menarik)
2.	Angket Respon Guru	96 % (Sangat Menarik)

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul bermuatan etnoekologi diperoleh rata-rata skor angket respon siswa 74,98 atau 94%, sehingga bahan ajar modul bermuatan etnoekologi berdasarkan hasil angket respon siswa tersebut memperoleh kategori sangat menarik. Modul bermuatan etnoekologi memperoleh rata-rata skor angket respon guru sebanyak 96%, sehingga bahan ajar modul bermuatan etnoekologi berdasarkan hasil angket respon guru tersebut memperoleh kategori sangat menarik. Berdasarkan hasil penelitian dengan mengembangkan suatu produk berupa bahan ajar modul bermuatan etnoekologi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa bahan ajar valid, menarik, dan efektif digunakan pada pembelajaran kelas V Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Pengembangan produk bahan ajar modul bermuatan etnoekologi tema Makanan Sehat kelas V Sekolah Dasar yang digunakan pada pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan modul bermuatan etnoekologi yang telah dilaksanakan, dianalisis dan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan produk berupa modul bermuatan etnoekologi bermuatan etnoekologi tema Makanan Sehat kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model ADDIE.
2. Produk berupa modul bermuatan etnoekologi dinyatakan valid pada kelayakan isi, penyajian, bahasa, gambar, dan komponen tentang etnoekologi.
3. Penggunaan modul bermuatan etnoekologi Kota Malang pada siswa kelas V Sekolah Dasar berpengaruh dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dengan tingkat ketercapaian sedang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Shafi, A., Little, R. And Case, S. (2021) 'Children's Education In Secure Custodial Settings: Towards A Global Understanding Of Effective Policy And Practice', *International Journal Of Educational Development*. Elsevier Ltd, 82(February), P. 102379.
- Aji, S. D. (2017) '2 7-11.', *Etnosains Dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kerja Ilmiah Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Iii 2017*, 2, Pp. 7–11.

- 2088 *Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) – Rury Kuserawati, Sri Sulistyorini, Kustiono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2391>
- Arsyad, A. (2014) *Bahan Ajar Dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.
- Bahri, S., Kusumawati, L. And Page (146-156), L. N. (2017) ‘Steam Education Based On Local Wisdom Of Coffee Plantation In Jember To Improve The Competitiveness At 21st Century’, *Pancaran Pendidikan*, 6(3), Pp. 126–135.
- Estiningtyas, D. (2017) *Pengembangan Bahan Ajar Komikuntuk Tema 7 Energi Dan Perubahannya Kelas 3 Sekolah Dasar*.
- Huang, H.-P.-Y. C. 2;Cheng-F. Y. (2017) ‘The Multicultural Scientifict Literacy Of Scientifict Teachers In Taiwan.’, *The Multicultural Scientifict Literacy Of Scientifict Teachers In Taiwan.*, 13 (1), Pp. 2761–2775. Available At: Eurasia Journal Of Mathematics Science And Technology Education.
- Kumalasari, L. And Sulistyorini, S. (2019) ‘Development Of Supplementary Science Teaching Materials With Ethnoscience Contained To Foster Students’ Critical Thinking’, *Journal Of Primary Education*, 8(9), Pp. 326–333.
- Malpass, A. *Et Al.* (2014) ‘Women’s Experiences Of Referral To A Domestic Violence Advocate In Uk Primary Care Settings: A Service-User Collaborative Study’, *British Journal Of General Practice*, 64(620), Pp. 151–158.
- Mayasari, T. (2017) ‘Integrasi Budaya Indonesia Dengan Pendidikan Sains’, *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, (2010), Pp. 12–13.
- Molnár, Z. And Babai, D. (2021) ‘Inviting Ecologists To Delve Deeper Into Traditional Ecological Knowledge’, *Trends In Ecology And Evolution*. Elsevier Ltd, 36(8), Pp. 679–690.
- Nailiyah, M. R., Subiki, & Wahyuni, S. (2016) ‘Pengembangan Modul Ipa Tematik Berbasis Etnosains Kabupaten Jember Pada Tema Budidaya Tanaman Tembakau Di Smp.’, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(3), Pp. 261–269.
- Prastowo, A. (2016) *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, A. (2019) *Analisis Pembelajaran Tematik /Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qiao, X. And Zhou, X. (2020) ‘Research On The Integration Of Stem Education Into The Rural Elementary School Science Curriculum: An Example From Rural Elementary Schools In Western China’, *Best Evidence Of Chinese Education*, 5(1), Pp. 581–590.
- Septina Rahmawati, B. S. & S. (2019) ‘Local Wisdom And Based Colloids Teaching Material.’, *Journal Of Education, Teaching And Learning*, 2(1), Pp. 84–89.\
- Sudaryono, Dkk (2013) *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, P. D. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I. M. Dkk. (2014) *Model Penelitian Pengembangan*. Singaraja : Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uge, S., Neolaka, A. And Yasin, M. (2019) ‘Development Of Social Studies Learning Model Based On Local Wisdom In Improving Students’ Knowledge And Social Attitude’, *International Journal Of Instruction*, 12(3), Pp. 375–388.
- Wicaksono, A. M. *Et Al.* (2018) ‘The Number Of Service Per Conception Of Indonesian Friesian Holstein With Artificial Insemination In Selo, Boyolali, Central Java, Indonesia’, *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 142(1), Pp. 6–10.
- Widyaningrum, R. (2018) ‘Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar’, *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 13(2), Pp. 26–32.
- Yuliana, I. *Et Al.* (2021) ‘The Effect Of Ethnoscience-Themed Picture Books Embedded Within Contextbased Learning On Students’ Scientific Literacy’, *Eurasian Journal Of Educational Research*, 2021(92), Pp. 317–334.